

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat kita bahwasannya kehadiran seorang anak sangatlah didambakan oleh setiap orang tua. Setiap anak akan diperlakukan dengan baik oleh orang tua mereka demi masa depannya. Memberikan pendidikan terbaik, perhatian terbaik, makanan terbaik, pakaian terbaik serta membanggakan mereka dihadapan masyarakat. Namun tidak semua anak terlahir dengan normal, ada sebagian dari mereka yang terlahir sebagai Autisme yang memiliki gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, perilaku terbatas, dan berulang-ulang.

Sebagian besar dari penyandang autisme tidak diperlakukan dengan baik, baik dari keluarga, Tetangga, serta masyarakat sekitar. Sebagian besar dari para orang tua yang memiliki anak autisme merasa malu. Mereka merasa terpukul akan kondisi buah hati mereka yang tidak normal atau berbeda dari yang lain. Kondisi yang demikian tersebut membuat para orang tua enggan memperkenalkan anak mereka pada dunia luar atau masyarakat. Mereka melarang anak autisme mereka keluar rumah untuk bermain bahkan para orang tau tersebut enggan memberikan pendidikan di bangku sekolah. Sehingga sebagian besar anak autisme tidak berpendidikan , buta aksara dan tidak dapat diterima di dunia kerja.

Kendala lain yang dihadapi autisme berkenaan dengan respon masyarakat. Sebagian besar dari masyarakat memberikan perlakuan berbeda terhadap mereka. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari mereka menganggap bahwa anak autisme gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas, berulang-ulang dan karakter stereotip. Selain itu masyarakat juga tidak mengetahui bagaimana metode berkomunikasi yang efektif bagi anak autisme. Sehingga para anak autisme kesulitan memahami maksud dan tujuan komunikasi dari lawan bicaranya. Kondisi tersebut mengakibatkan anak autisme merasa terdiskriminasi dan tidak dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik, serta membuat mereka enggan mengenyam bangku pendidikan.

Anak penyandang autisme yang tidak memperoleh penanganan secara efektif dengan menggunakan komunikasi interpersonal secara baik dan benar ketika berada di lingkungan sekolah, akan menghadapi dan mengalami banyak kesulitan yang tidak mampu untuk ia pecahkan sendiri, mereka cenderung selalu membutuhkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu dalam proses interaksinya dengan lingkungan dibutuhkan pengajar atau pendamping yang mampu dan bisa berkomunikasi secara interpersonal dengan baik. Hal ini dikarenakan, jika seorang anak penyandang autisme mendapatkan penanganan secara khusus berdasarkan tingkatannya diharapkan mampu untuk memberikan perubahan perkembangan perilaku yang signifikan. Sehingga penyandang autisme tersebut mampu bersaing dalam kehidupan masyarakat dan mampu mensejahterakan dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu penyampaian pikiran, perasaan tidak terkontrol. Dengan menggunakan komunikasi inilah hubungan antara pembimbing dengan anak autisme mampu menyampaikan pikiran serta isi pesan dengan baik dan efektif (Effendi, 2009:11).

Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan jarak fisik diantara mereka sangat dekat baik itu berupa tatap muka maupun menggunakan media. Anak autisme yang tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik, tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan peluang sosial tidak lagi terbuka lebar untuknya. Selain mereka mengalami masalah pada dirinya (Secara Biologis) mereka juga tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan mereka serta mendapatkan pendiskriminasi sosial dari masyarakat sehingga sulit untuk mencapai kesejahteraan sosial sehingga mereka sangat membutuhkan penanganan secara khusus menggunakan metode terapi secara komunikasi interpersonal dengan baik dan benar salah satunya dengan yakni menggunakan metode ABA.

Oleh karena itu, Komunikasi interpersonal antara guru pembimbing dengan anak autisme sangat penting. Dengan tujuan untuk mampu mengembangkan perilaku anak autisme lebih baik dan berkembang selayaknya

anak pada umumnya. Komunikasi interpersonal adalah aktivitas komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan jarak fisik diantara mereka sangat dekat baik itu berupa tatap muka maupun menggunakan media namun terjadinya *feedback* yang berlangsung segera. Joseph devito dalam bukunya interpersonal communication, menjelaskan komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih dengan beberapa efek ataupun beberapa umpan balik seketika (Maksim, 2013;18).

Dalam hal ini guru adalah seorang komunikator untuk anak autisme dalam proses komunikasi interpersonal. Guru membimbing anak dalam proses penyembuhan dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang baik dan efektif. Sehingga anak autisme mampu berkembang selayaknya masyarakat pada umumnya. Dan mampu menerima pesan yang disampaikan dengan baik.

Di lembaga ini anak autisme tersebut menjalani pendidikan seperti masyarakat normal. Mereka tumbuh hidup selayaknya masyarakat normal meskipun tingkat kemampuan yang lambat dari masyarakat normal, tetap banyak prestasi yang dimilikinya. Dari sisi inilah membuktikan bahwasannya anak autisme membutuhkan komunikasi yang baik antara dirinya dengan orang lain yaitu komunikasi interpersonal dan dengan metode ABA Anak autisme bisa berkembang seperti manusia normal pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal guru dan orang tua terhadap perkembangan perilaku anak autisme dengan metode ABA?
2. Cara apa saja yang dilakukan oleh guru dan orang tua terhadap perkembangan perilaku anak autisme dengan metode ABA?
3. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kesembuhan anak autisme?
4. Bagaimana cara guru melakukan komunikasi interpersonal secara efektif antara pembimbing dengan anak autisme?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas dalam sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Hal ini bertujuan untuk memberi arah pada saat penulis melakukan aktivitas penelitian agar dalam proses tersebut penulis tidak keluar dari tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal guru terhadap perkembangan anak autisme?
2. Untuk mengetahui cara apa saja yang dilakukan oleh guru terhadap perkembangan perilaku anak autisme dengan metode ABA?
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kesembuhan anak autisme?
4. Untuk mengetahui bagaimana cara guru melakukan komunikasi interpersonal secara efektif antara pembimbing dengan anak autisme?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari suatu penelitian diharapkan mempunyai manfaat dari hasil penelitian. Dalam hal ini manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang proses terjadinya komunikasi interpersonal guru kepada anak autisme,
2. Dapat menginformasikan tentang cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, anggota keluarga dan juga masyarakat untuk membuat anak autisme bisa sembuh serta mampu bersaing dengan sesama layaknya anak normal lainnya tanpa ketergantungan kepada orang lain
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian dalam topik atau permasalahan yang sama.